

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas metode dan teknik penelitian yang akan penulis gunakan dalam penyusunan skripsi. Adapun metode historis yang akan penulis gunakan untuk mengumpulkan fakta atau data yang memiliki kaitan tentang “Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kota Bandung Pada Tahun 1961-2000”. Teknik penelitian dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik studi literatur dan wawancara.

3.1 Metodologi dan Teknik penulisan

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode historis. Menurut Ismaun (2005, hlm. 34) metode historis adalah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Sedangkan metode historis menurut Gottschalk (1986, hlm. 32) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Menurut Sjamsudin (2007, hlm. 96), Ada enam tahapan yang harus ditempuh guna melakukan penelitian sejarah:

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Selanjutnya menurut Sjamsudin (2007, hlm. 48-50) ada langkah-langkah guna untuk melakukan suatu penelitian sejarah, yaitu:

1. Heuristik, yaitu kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik sumber primer maupun sekunder. Dalam proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang relevan, penulis melakukan studi kepustakaan yaitu mencari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Sumber buku ini penulis dapatkan dari mengunjungi perpustakaan Selain buku penulis pun mencari sumber dari internet. Dalam pencarian melalui internet, penulis mendapatkan artikel-artikel dan jurnal.
2. Kritik sumber, merupakan tahapan di mana penulis melakukan verifikasi fakta dan data yang didapat dari sumber-sumber yang telah didapatkan. Tahapan dalam melakukan kritik ini dibagi kedalam dua tahapan, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik Internal adalah proses pengujian terhadap isi dari sumber tersebut. Sedangkan kritik eksternal adalah, proses pengujian sumber yang di lihat dari faktor luar dari sumber, seperti penulis melakukan kritik terhadap latar belakang pendidikan dari penulis buku atau artikel.
3. Interpretasi, merupakan tahapan dimana penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah didapatkan, dalam hal ini penulis mencoba memberi penafsiran terhadap fakta-fakta yang relevan berkaitan dengan *Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kota Bandung Pada Tahun 1960-2000*.
4. Historiografi, yaitu proses penyusunan fakta-fakta yang sudah di interpretasi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk karya ilmiah. Historiografi merupakan langkah terakhir dalam melakukan penelitian sejarah.

Teknik penelitian yang penulis gunakan adalah teknik studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Hal ini

dilakukan untuk mengumpulkan data dan fakta yang berhubungan dengan masalah yang dikaji oleh penulis.

3.2 Persiapan Penelitian

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Kuntowijoyo (2003, hlm. 91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat. Pendapat tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian sesuai terhadap suatu permasalahan yang diinginkannya.

Sebelum peneliti fokus melakukan kajian terhadap permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, peneliti telah beberapa kali berganti-ganti judul skripsi. Mulanya peneliti ingin melakukan kajian mengenai proses Asimilasi Budaya Etnis Tionghoa dan mengajukan judul “Proses Asimilasi Budaya Etnis ke Indonesia” sebagai judul proposal skripsi kepada Ketua TPPS jurusan Pendidikan Sejarah kemudian di seminarkan pada pada 6 September 2013 proposal peneliti diseminarkan, setelah sebelumnya mendapat calon dosen pembimbing. Bapak Wawan Darmawan, M.Hum. sebagai calon pembimbing I dan bapak Drs. Syarief Moeis, M.Pd. selaku calon pembimbing II. Namun pasca seminar peneliti merasa ragu dengan penelitian yang akan dikaji, hal ini dikarenakan kajiannya terlalu meluas dan tidak mengerucut, sehingga pada tanggal 10 Maret 2014 peneliti mengajukan kembali judul baru yang masih mengenai asimilasi Tionghoa namun tempatnya lebih di fokuskan lagi, yaitu Kehidupan Keturunan Etnis Cina di Kota Bandung (Suatu Kajian Asimilasi dan Integrasi Kebudayaan Cina tahun 1962-2000). Namun ternyata judul tersebut terlalu meluas mengenai asimilasi dan integrasinya sehingga peneliti kembali harus mengganti judul skripsinya, hingga akhirnya peneliti beralih mengambil tema penelitian sejarah lokal yaitu dengan

mengajukan judul “Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung pada tahun 1960-2000”.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan penelitian. Rancangan penelitian merupakan sebuah rancangan berupa kerangka yang menjadi acuan dalam penyusunan skripsi. Dalam penelitian ini rancangan tersebut berupa proposal skripsi yang pada umumnya memuat judul penelitian, latar belakang masalah yang merupakan pemaparan mengenai deskripsi masalah yang akan dibahas, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam tahap ini peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data mengenai tema yang akan dikaji. Pertama-tama penulis melakukan diskusi dengan teman-teman jurusan pendidikan sejarah. Selanjutnya peneliti mencari dan membaca-baca sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Maka setelah memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, peneliti menjabarkannya ke dalam bentuk proposal skripsi. Kemudian mendapat persetujuan dari ketua TPPS Jurusan Pendidikan sejarah maka pengesahan penelitian pun ditetapkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung No. 011/TPPS/JPS/PEM/2013. Dalam surat keputusan tersebut, ditentukan pula pembimbing I, yaitu Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum dan Drs. Syarif Moeis sebagai pembimbing II. Adapun rancangan penelitian yang diajukan meliputi (1) Judul penelitian, (2) Latar belakang masalah, (3) Rumusan masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat penelitian, (6) Kajian pustaka (7) Metode penelitian, (8) Struktur Organisasi Skripsi (9) dan Daftar Pustaka.

3.2.3 Mengurus Perizinan Penelitian

Mengurus perizinan merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Selain itu, tujuan dari tahapan ini adalah untuk mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini. adapun surat-surat perizinan penelitian, penelitian tersebut ditujukan kepada lembaga atau perorangan sebagai berikut:

1. Kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Bandung.
2. Vihara Dharma Ramsi
3. Masjid Laoutze 2
4. Kantor RW 04 Kelurahan Jamika

3.2.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian. Perlengkapan penelitian tersebut merupakan alat penunjang untuk memperlancar penelitian, supaya hasil penelitian dapat sesuai dengan yang diharapkan. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS
2. Pedoman wawancara
3. Alat perekam (Tape Recorder)
4. Alat tulis, catatan lapangan

3.2.2 Proses Bimbingan

Bimbingan adalah suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh peneliti dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat penting, dikarenakan dalam proses tersebut peneliti dapat berdiskusi berbagai masalah yang dihadapi, dan peneliti akan mendapat arahan atau masukan berupa komentar untuk perbaikan penelitian skripsi dari kedua pembimbing tersebut. selain itu proses bimbingan juga memberi manfaat bagi peneliti yaitu agar dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini, serta diarahkan untuk konsisten kepada fokus kajian. Kegiatan bimbingan ini dilakukan

setelah sebelumnya peneliti menghubungi pembimbing dan kemudian dibuat kesepakatan jadwal pertemuan antara peneliti dengan pembimbing.

Sesuai dengan SK peneliti mendapat pembimbing I yaitu bapak Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum. yang dalam proses bimbingannya dilakukan di ruangnya, dengan membaca dan memeriksa dan mengomentari kesalahan atau kekurangan dalam penulisan skripsi, kemudian memberikan arahan maupun masukan dari beliau terhadap skripsi peneliti. Adapun pembimbing II bapak Drs. Syarief Moeis dalam proses bimbingannya, beliau meminta agar mengirim draft melalui email sebelum penulis melakukan bimbingan di ruangan beliau.

Konsultasi merupakan proses yang harus peneliti lakukan guna mendapatkan bimbingan, saran serta masukan dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Konsultasi dilakukan oleh peneliti di waktu luang dosen pembimbing setelah sebelumnya menghubungi dosen pembimbing dan membuat jadwal pertemuan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian adalah tahapan selanjutnya setelah peneliti merancang dan mempersiapkan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam rangkaian proses penelitian guna mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti melakukan empat tahap penelitian, sebagai berikut:

3.3.1 Heuristik

Dalam tahap ini penulis mencari serta mengumpulkan sumber-sumber yang mempunyai hubungan atau relevansi dengan permasalahan yang menjadi kajian penelitian. Sumber-sumber yang dicari berupa buku, jurnal, karya ilmiah, artikel-artikel baik dari internet maupun dari media massa, dan sumber lisan berupa pelaku atau saksi sejarah yang masih hidup.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Proses pencarian serta pengumpulan sumber dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan serta toko buku. Perpustakaan yang dikunjungi diantaranya yaitu Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Perpustakaan Universitas Padjajaran, dan perpustakaan Batu Api Jatinangor. Sedangkan toko buku yang didatangi yaitu toko buku Palasari serta toko buku Gramedia Bandung. Penulis juga melakukan pencarian artikel-artikel dan jurnal lewat browsing dari internet.

Dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber, penulis mengunjungi perpustakaan. Perpustakaan tersebut antara lain:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, penulis mendapatkan buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* yang ditulis oleh Koenjaraningrat, buku *Pengantar Ilmu Sosial* yang di tulis oleh Dadang Supardan, buku *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa* yang ditulis oleh Leo Suryadinata, Buku *Indonesia dalam Arus Sejarah Orde Baru dan Reformasi* yang di tulis oleh A Syukur dan buku *Jakarta 1960-an Kenangan Semasa Mahasiswa* yang ditulis oleh Firman Lubis.
2. Perpustakaan Universitas Padjajaran, penulis mendapatkan buku *Sejarah Tatar Sunda jilid II* yang ditulis oleh Nina Lubis.
3. Perpustakaan Batu Api jatinangor, penulis mendapatkan buku *Tionghoa dalam pusaran politik* yang ditulis oleh Benny G. Setiono.

Dalam pencarian sumber penulis pun mengunjungi toko buku-toko buku yang berada di Kota Bandung, seperti toko buku Gramedia dan toko buku Palasari. Dari toko buku Gramedia penulis mendapatkan buku *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* karya Onghokham. Sedangkan dari toko buku Palasari penulis mendapatkan buku *Kewargaan Multikultural* karya Will Kymlicka, *Pemikiran politik Etnis tionghoa Indonesia 1900-2002* karya Leo Suryadinata, dan buku *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* karya Charles A. Coppel.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Sejarah lisan (*oral history*) adalah sumber sejarah dari kesaksian para saksi yang melihat dan mendengar atau mengetahui peristiwa kejadian secara langsung. Saksi tersebut dengan singkat disebut saksi pandangan mata (*eye-witness*), yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diberitakan (Ismaun, 2005, hlm. 45). Penggunaan *oral history* dimaksudkan untuk mengetahui masalah-masalah yang ada di dalam penelitian. Masalah-masalah yang dimaksud mengenai perkembangan kehidupan Etnis Tionghoa di Kota Bandung pada Tahun 1960-2000. Proses pengumpulan sumber *oral history* dilakukan melalui wawancara terhadap narasumber-narasumber yang dianggap melihat, mendengar atau mengetahui perkembangan kehidupan Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung. Narasumber-narasumber yang diwawancarai oleh peneliti dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu:

1. Keturunan Etnis Tionghoa
2. Unsur Pemerintah Terkait
3. Penduduk Lokal

Bentuk wawancara yang digunakan untuk memperoleh data dari para narasumber di atas dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam atau wawancara tak terstruktur. Sebagaimana diungkapkan Mulyana (2010, hlm. 181) mengungkapkan bahwa: Suatu metode pengumpulan data yang bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb) responden yang dihadapi. Wawancara tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang terkait dengan kehidupan keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung. Narasumber yang diwawancarai peneliti yaitu bernama Subuana atau Koh Buan sebagai sekretaris Vihara Dharma Ramsi dan Jesslyn Reyner sebagai Sekretaris DKM Masjid Laotze 2 Bandung. Alasan peneliti memilih narasumber ini karena selain memiliki posisi penting di Komunitas Tionghoa, narasumber-narasumber ini mengalami langsung kejadian-

kejadian yang terjadi terhadap Etnis Tionghoa di Kota Bandung dimulai dari masa pemerintahan Presiden Soekarno sampai masa Pemerintahan Presiden Abdurachman Wahid.

Hasil dari wawancara tersebut kemudian peneliti maknai dan diinterpretasikan lebih lanjut lagi dengan mengacu pada pengalaman peneliti serta pada cross check terhadap teori yang digunakan. Sedangkan, untuk mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan kebenarannya maka setiap selesai wawancara, peneliti akan melakukan pengujian informasi dan informan lainnya serta mencari sumber baru.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara individual, yaitu dilakukan berdua antara pelaku atau saksi dengan peneliti. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Dalam pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan narasumber kurang jelas, penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Dasar penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini dikarenakan sumber tertulis mengenai Romantika Tiga Zaman Kehidupan Etnis Tionghoa di Bandung ini sangat kurang bahkan belum ada sama sekali, dan juga didasarkan atas pertimbangan bahwa pelaku (narasumber) benar-benar mengalami peristiwa tersebut, terutama yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu mereka yang hidup di tiga zaman tersebut. Proses wawancaranya pun dilakukan penulis dengan langsung mendatangi tempat narasumber bekerja. Adapun narasumber yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

1. Peranakan Etnis Tionghoa di Kota Bandung

- a. Bapak Ko Buan alias Subuana warga Kota Bandung keturunan Etnis Tionghoa berumur 72 tahun.
 - b. Bapak David Setiawan warga Kota Bandung keturunan Etnis Tionghoa berumur 65 tahun.
 - c. Bapak Kwok Soey Tjie alias Asuy warga Kota Bandung keturunan Etnis Tionghoa berumur 60 tahun.
 - d. Ibu Jesslyn R. warga Kota Bandung keturunan Etnis Tionghoa berumur 30 tahun.
2. Warga Kota Bandung
 - a. Bapak Jajang Nurohman warga Kota Bandung umur 62 tahun
 - b. Bapak Budi warga Kota Bandung umur 54 tahun
 3. Pemerintah Setempat
 - a. Bapak Dayat Permana Ketua RW 04 warga Kota Bandung umur 40 tahun

3.3.2 Kritik Sumber

Kritik sumber yaitu suatu usaha menilai sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005, hlm. 50) merupakan tahapan di mana penulis melakukan verifikasi fakta dan data yang didapat dari sumber-sumber yang telah didapatkan. Tahapan dalam melakukan kritik ini dibagi kedalam dua tahapan, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik Internal adalah proses pengujian terhadap isi dari sumber tersebut. Sedangkan kritik eksternal adalah, proses pengujian sumber yang di lihat dari faktor luar dari sumber, seperti penulis melakukan kritik terhadap latar belakang pendidikan dari penulis buku atau artikel.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal atau luar berfungsi untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Menurut Ismaun (2005, hlm. 50) menjelaskan bahwa di dalam kritik eksternal dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. Proses kritik eksternal

peneliti melakukannya terhadap sumber-sumber pertama (primer) dan sumber-sumber kedua (sekunder) yang telah peneliti kumpulkan pada langkah pengumpulan sumber sejarah atau heuristik. Salah satu contoh kritik sumber yang dilakukan yaitu peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber primer berupa data penduduk yang ada didalam Tabel berupa buku Badan Pusat Statistik Kota Bandung antara tahun 1960-2000. Proses kritik eksternal yang dilakukan peneliti yaitu dengan melihat kondisi sumber, umur sumber, waktu pembuatan sumber, dan orang pembuat sumber tersebut. Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap kumpulan tabel data penduduk dalam bentuk dokumen yang sudah di bukukan dengan judul Bandung dalam angka (BDA) oleh Badan Pusat Statistik di Kota Bandung. Jika melihat kondisi dokumen tersebut, kondisinya masih cukup baik.

Hal ini terlihat dari kondisi kertas dokumen yang masih utuh, tidak ada sobek sedikit pun dan masih bisa dibaca tulisannya. Umur sumber dokumen yang paling tua dibandingkan dengan dokumen yang lain yaitu berangka tahun 1971. BPS mengumpulkan data penduduk Kota Bandung dari tahun 1971-1975, lalu menerbitkan pada tahun 1976.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap narasumber yang digolongkan sebagai sumber primer berupa lisan (*Oral history*). Salah satu contoh kritik tersebut yaitu kepada narasumber bernama Subuana. Menurut Lucey dikatakan bahwa paling tidak ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan sebelum sumber sejarah dapat digunakan, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi-mata (witness) yang kompeten-apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui?

(Lucey dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 133).

Berdasarkan pertanyaan di atas, peneliti harus menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mengacu kepada narasumber yang dipilih yaitu bernama Subuana. Adapun jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seorang warga keturunan Tionghoa di Kota Bandung dan korban akibat dari kebijakan pemerintah di tiga zaman yaitu dari tahun 1960 sampai 2000.
2. Narasumber tersebut tidak melakukan perubahan terhadap kesaksiannya tersebut.
3. Adapun dengan kesaksiannya itu ingin memberikan informasi yang benar mengenai Kehidupan keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung dari tahun 1960-2000.
4. Narasumber tersebut merupakan seorang saksi-mata (*witness*) sekaligus pelaku yang mengetahui baik itu secara langsung atau tidak, setiap peristiwa terkait kondisi Etnis Tionghoa di Kota Bandung.
5. Narasumber itu mengatakan dan memberikan fakta yang sebenarnya (*truth*). Karena jika melihat dari background riwayat hidupnya, narasumber tersebut seorang pedagang roti yang hidup di tiga zaman sehingga mencakup seluruh kajian di dalam penelitian ini.

Selain itu juga, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap narasumber bernama Subuana. dengan memperhatikan faktor-faktor seperti usia narasumber dan kondisi fisik. Narasumber tersebut berusia 73 tahun, yang dimana pada usia tersebut ingatan-ingatan mengenai peristiwa masa lampau masih diingat secara jelas, sehingga kesaksian yang diberikan oleh narasumber benar-benar masih bisa dipertanggung jawabkan. Sedangkan, kondisi fisik narasumber tersebut pada saat dilakukan wawancara dalam keadaan sehat sehingga bisa berbicara dengan jelas dan ingatan terhadap kesaksiannya pun disampaikan dengan sangat baik.

Kemudian peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber sekunder berupa buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Buku yang dikritik oleh peneliti yaitu buku yang berjudul Riwayat Tionghoa peranakan di Jawa karya Onghokham. Proses kritik eksternal yang dilakukan peneliti yaitu

lebih melihat pada aspek latar belakang pembuat sumber atau penulis buku tersebut. Jika dilihat secara umum, penulis bernama Onghokham merupakan seorang sejarawan terkemuka di Indonesia. Onghokham banyak mengeluarkan karya-karya baik berupa buku maupun artikel yang memiliki fokus kajian tentang sejarah sosial di Indonesia. Selain itu, Onghokham banyak mengeluarkan karya tentang sejarah kehidupan Etnis Tionghoa, terutama Etnis Tionghoa peranakan di Indonesia maupun di Asia tenggara. Dilihat dari gelar akademisnya dan karya-karyanya, maka Onghokham dapat dikatakan sebagai seorang yang ahli di bidang sejarah sosial.

3.3.3 Kritik Internal

Kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek “dalam”, yaitu isi dari sumber sejarah setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007, hlm. 143). Sedangkan menurut Ismaun (Ismaun, 2005, hlm. 50) Kritik internal dilakukan terhadap aspek dalam sumber atau kesaksian sejarah dengan lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam sumber sejarah.

Kritik internal atau kritik dalam bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan.

Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan peneliti dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah yang serupa. Untuk sumber lisan, peneliti melakukan perbandingan antar hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lain (*cross checking*) dengan tujuan untuk mendapatkan kesesuaian dari fakta-fakta yang ada untuk meminimalisasi kesubjektivitasan dari narasumber. Selain itu, penulis juga melakukan proses perbandingan antar sumber tertulis dan sumber lisan. Tahapan ini bertujuan untuk memilah-milah data dan fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh sesuai dengan judul penelitian. Dalam tahap kritik internal ini peneliti

mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan Kehidupan Etnis Tionghoa di Kota Bandung pada tahun 1960-2000.

Salah satu contoh kritik internal yang dilakukan yaitu kepada narasumber bernama Subuana. Jika dilihat dari latar belakang biografinya, narasumber tersebut merupakan seorang pedagang yang hidup dari zaman Orde Lama sampai sekarang. Dalam mengutarakan kesaksiannya, narasumber ini secara substansial masih benar dalam menjelaskan mengenai kehidupan Etnis Tionghoa di Kota Bandung, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, serta dampak yang dirasakan oleh narasumber selama tahun 1960-2000.

3.4 Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang didapatkan dari sumber-sumber sehingga akan menghasilkan sebuah penafsiran yang relevan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Interpretasi juga dapat diartikan sebagai pemberian makna terhadap fakta-fakta dari sumber yang sebelumnya sudah dikumpulkan oleh penulis pada tahap heuristik.

Setelah melakukan kritik sumber, maka tahapan selanjutnya yaitu melaksanakan tahap interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya baik yang diperoleh dari sumber tertulis, maupun dari sumber lisan. Tujuan dilakukannya tahapan ini adalah untuk menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang penulis kaji, maka pada tahap ini digunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner yang digunakan ialah ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dibantu oleh ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosial dan ekonomi. Dari kedua disiplin ilmu tersebut, peneliti menggunakan beberapa konsep seperti mobilitas sosial, perubahan sosial, stratifikasi sosial, adaptasi masyarakat, tenaga kerja, pendapatan masyarakat, cara mempertahankan hidup, dan tingkat

kesejahteraan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan mempermudah dalam proses menafsirkan.

Setiap fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti dari sumber primer yang diwawancarai dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Proses tersebut bertujuan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi rekonstruksi yang menggambarkan Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung pada tahun 1960-2000.

3.5 Historiografi

Historiografi adalah pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu (Ismaun, 2005, hlm. 28). Historiografi dapat dikatakan pula sebagai penulisan hasil penelitian yang dilakukan setelah selesai melakukan analisis dan penafsiran terhadap data dan fakta sejarah. Pada tahap historiografi ini penulis menceritakan hal-hal yang telah didapatkan disertai dengan penafsiran-penafsirannya sehingga pada akhirnya hasil dari historiografi tersebut berupa rekonstruksi dari peristiwa sejarah.

Selain itu, ketika memasuki tahap historiografi ini seorang sejarawan diharapkan memiliki kemampuan kritis dan analitis sehingga hasil tulisannya dapat menjadi karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, bukan hanya menjadi sebuah karya tulis biasa. Selain itu, tata bahasa dan sistematika penulisan yang digunakan oleh sejarawan harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku serta sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah.

Langkah ini merupakan tahap terakhir dari prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini. Hal ini penulis lakukan setelah penemuan sumber-sumber, kemudian dianalisis dan ditafsirkan sampai akhirnya

dituangkan dalam bentuk tulisan yang disesuaikan dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

Untuk lebih sistematis, maka disusun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam tulisan berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang telah diperoleh, sedangkan tahap akhir penulisan dilakukan setelah materi atau bahan dan kerangka tulisan selesai dibuat. Penulisiannya pun dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-masing bagian atau bab mengalami proses koreksi dan perbaikan berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, pembahasan dan terakhir adalah kesimpulan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu :

Bab I terdiri dari bab pendahuluan yang merupakan paparan penulis yang berisi latar belakang masalah, mengapa penulis memilih masalah mengenai Romantika Tiga Zaman kehidupan keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung pada tahun 1960-2000. Selain itu, dalam bab I ini terdapat pula rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II terdiri dari kajian pustaka. Pada bab ini dipaparkan mengenai tinjauan kepustakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Tinjauan pustaka pada bab ini memaparkan mengenai berbagai referensi konsep dan teori yang berhubungan dan relevan dengan tema skripsi.

Bab III terdiri dari metode penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan langkah-langkah, metode, dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Semua prosedur dalam penelitian ini dipaparkan secara rinci pada bab ini.

Bab IV Perkembangan kehidupan keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung pada tahun 1960-2000. Pada bab ini berisi seluruh penjelasan dan analisis dari hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan dalam rumusan

masalah dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan pada data dan fakta yang diperoleh selama penelitian dilakukan mengenai tema yang peneliti kaji. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai perkembangan kehidupan Etnis Tionghoa di Kota Bandung pada tahun 1960-2000.

Bab V Simpulan dan Saran. Pada bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban serta analisis penulis terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan intisari dari pembahasan terhadap permasalahan yang telah dikaji dalam penulisan skripsi.